

MUKJIZAT AL-QUR'AN DALAM MEMPENGARUHI JIWA MANUSIA (Studi Komparatif Penafsiran Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Sayyid Quṭb)

Ghozi Mubarak

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: ghoziidia@gmail.com

Wildanil Mukarromah

Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: wildanilms04@gmail.com

Abstrak

Salah satu mukjizat Al-Qur'an yaitu dapat mempengaruhi jiwa manusia. Beberapa penelitian mencoba untuk merumuskan istilah "*al-I'jāz al-Ta'thīrī*" sebagai sebuah konsep untuk menggambarkan pengaruh Al-Qur'an terhadap manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan pandangan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Sayyid Quṭb tentang mukjizat Al-Qur'an dalam mempengaruhi jiwa manusia. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat studi Pustaka (*library research*) dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Sayyid Quṭb sepakat bahwa al-Qur'an memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa manusia, seperti menimbulkan tangisan, rasa takut kepada Allah, dan ketenangan batin, terutama dalam konteks ayat-ayat tertentu seperti QS. Al-Maidah/5: 83, Yunus/10:57, dan Az-Zumar/39: 22-23. Namun, Sayyid Quṭb cenderung menafsirkan ayat secara lebih analitis dan psikologis, sedangkan Ibn Jarīr al-Ṭabarī mengedepankan pendekatan tradisional berbasis riwayat dan konteks historis.

Kata kunci: Mukjizat al-Qur'an, Jiwa Manusia, al-Ṭabarī, Sayyid Quṭb.

Abstract

One of the miracles of the Koran is that it can influence the human

soul. Several studies have tried to formulate the term "al-I'jāz al-Ta'ḥīrī" as a concept to describe the influence of the Qur'an on humans. The purpose of this research is to determine the views of Ibn Jarīr al-Ṭabarī and Sayyid Quṭb regarding the miracles of the Al-Qur'an in influencing the human soul. The approach used in this research is a qualitative approach in the nature of library research with documentation methods. The study results show that Ibn Jarīr al-Ṭabarī and Sayyid Quṭb agree that the Qur'an has a profound influence on the human soul, such as eliciting tears, fear of Allah, and inner tranquility, especially in the context of specific verses like QS. Al-Māidah/5:83, Yunus/10:57, and Az-Zumar/39:22-23. However, Sayyid Quṭb tends to interpret the verses in a more analytical and psychological manner, whereas Ibn Jarīr al-Ṭabarī emphasizes a traditional approach based on narrations and historical context.

Keywords: *Miracles of the al-Qur'an, The Human Spirit, al-Ṭabarī, Sayyid Quṭb.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dengan tujuan untuk mengantarkan manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang, serta memberikan petunjuk kepada mereka untuk menjalani jalan yang lurus.¹

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak jenis mukjizat. Salah satu mukjizat Al-Qur'an yaitu dapat mempengaruhi jiwa manusia. Keyakinan tentang pengaruh Al-Qur'an terhadap jiwa manusia telah diajarkan dan dipahami oleh para ulama dan mufasir sejak zaman dahulu. Imam al-Suyuṭi dalam kitabnya *Mu'tarak al-Aqrān Fī I'jāz al-Qur'ān* menyebut ada sekitar 35 jenis *I'jāz al-Qur'ān*, diantaranya: *al-I'jāz al-Ṭibbī* (Kedokteran), *al-I'jāz al-'Ilmī/al-Tajrībī* (Keilmuan), *al-I'jāz al-Taṣrī'ī* (Syari'at), *al-I'jāz al-Mūsīqī* (Musik), *al-I'jāz al-'Adadī* (Bilangan), *al-I'jāz al-Balāghī* (Balaghah), *al-I'jāz al-Lughawī* (Kebahasaan), *al-I'jāz al-Falakī* (Astronomi), *al-I'jāz al-I'lāmī*

¹ Manna' Khafil Al-Qaṭṭan, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), 1.

(Fisika), *al-I'jāz al-Rasm* (Lukisan/Gambar), *al-I'jāz al-Tilāwah* (Musik), *al-I'jāz al-Ṭabī'ī* (Musik), dan *al-I'jāz al-Ta'thīrī* (Mempengaruhi Jiwa).²

Terdapat perbedaan istilah *al-I'jāz al-Ta'thīrī* di kalangan ulama fuqaha' dan mufasir, yaitu seperti: *Al-I'jāz al-Nafsi* (Muḥammad al-Ghazali dan Muḥammad 'Abd al-Ghāni Ḥasan); *Al-I'jāz al-Qalbī* (al-Khaṭṭābī, Qāḍī 'Iyād, al-Baqilani, al-Zarkasyi, dan Sa'd al-Dīn al-Sayyid Ṣolih); *Al-I'jāz al-Wijdānī* (Muḥammad 'Abd al-'Aẓīm al-Zarqānī); dan *Al-I'jāz al-Rūhī* (Muḥammad Nabhan al-Khabbaz, 'Afif 'Abd al-Fattāḥ al-Tabbarah dan 'Abd al-Karīm al-Khāṭib)³

Melihat adanya keyakinan adanya pengaruh Al-Qur'an terhadap jiwa manusia dari kajian ulama klasik dan modern, maka penting kiranya untuk meninjau pemikiran salah seorang mufasir paling awal yang kemudian dijadikan rujukan oleh mufasir-mufasir setelahnya, yaitu Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan mufasir kontemporer Sayyid Quṭb yang kitab tafsirnya begitu kental dengan pengaruhnya sebagai muslim militan, serta pengaruh sosial politik yang kuat pada saat penulisannya.

Dengan berfokus pada ayat-ayat tentang mukjizat Al-Qur'an pada beberapa ayat, yaitu: QS. Yunus/10: 57, al-Zumar/39: 22-23 dan al-Maidah/5: 83. Artikel ini bertujuan untuk: mengetahui pandangan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Sayyid Quṭb tentang mukjizat Al-Qur'an dalam mempengaruhi jiwa manusia serta mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Sayyid Quṭb tentang mukjizat Al-Qur'an dalam mempengaruhi jiwa manusia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini merujuk terhadap pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai

² Tasnim Abdul Rahman dan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin, "Konsep Dan Perkembangan Penggunaan Terminologi I'jāz Ta'thīrī Dalam Pengajian Al-Qur'an," *IJQK: International Journal of Al-Qur'an and Knowledge*, vol.1, no. 2 (2021), 45.

³ *Ibid.*, 47, 47.

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna.⁴ Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu jenis penelitian melalui naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan tema yang diteliti.⁵ Objek penelitian ini adalah *Kitab Tafsir fi Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan *Kitab Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dengan memfokuskan pada ayat-ayat tertentu, yaitu: QS. Yunus/10: 57, al-Zumar/39: 22-23 dan al-Maidah/5: 83.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Tentang Mukjizat

Secara Bahasa, kata Mukjizat berasal dari Bahasa Arab “*A'jaza-Yu'jizu-I'jāzan*” yang berarti menjadikan lemah/tidak kuasa.⁶ Pelaku yang memiliki kemampuan untuk melemahkan pihak lain sehingga mampu mengungguli lawan disebut sebagai *mukjiz*, sedangkan pihak yang mampu melemahkan secara luar biasa dan mengungguli lawan disebut sebagai *mukjizat*. Penambahan *ta' marbūṭah* pada akhir kata mengandung makna *mubālaghah* atau bentuk superlatif.⁷

Manna' Khalil al-Qaṭṭan mengartikan mukjizat dengan: “Suatu kejadian yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan unsur tantangan, dan tidak akan dapat ditandingi.”⁸ M. Quraish Shihab juga mendefinisikan Mukjizat sebagai “Suatu fenomena atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengklaim sebagai nabi, sebagai bukti kebenaran kenabiannya yang diajukan

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Cet. 6. (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

⁵ Musleh Wahid dkk., *Pedoman Penulisan Tugas Akhir* (Sumenep: IDIA Press, 2023), 34.

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Edisi kedua, cetakan keempat. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 898.

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Cet. 2. (Bandung: Mizan, 2007), 23.

⁸ Al-Qaṭṭan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 371.

sebagai tantangan kepada mereka yang meragukannya, untuk melakukan atau menciptakan hal serupa, namun mereka tidak mampu memenuhi tantangan tersebut.”⁹

Dengan demikian, mukjizat disebut sebagai mukjizat (yang melemahkan) karena manusia memiliki keterbatasan untuk menghadirkan hal yang serupa. Mukjizat adalah sesuatu yang bertentangan dengan adat, dan melampaui batas-batas faktor yang telah diketahui sebelumnya.

B. Tinjauan Umum Tentang Jiwa

Sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jiwa memiliki beberapa makna: Roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); Seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dsb); Sesuatu atau orang yang utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat; Isi (maksud) yang sebenarnya; arti (maksud) yang tersirat (dalam perkataan, perjanjian, dsb).¹⁰

Secara istilah kata jiwa dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filosof muslim. Para filosof muslim terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah *kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik*.¹¹

Ibn Hazm memberikan definisi sedikit berbeda, yaitu Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya.¹² Ikhwān al-Ṣafā mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan nūrāniah, hidup dengan zatnya,

⁹ Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, 24.

¹⁰ Indonesia, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima. (Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 702.

¹¹ Muhammad Ustman Najātī, *Al-Dirāsāt al-Nafsānīyah ‘Inda al-‘Ulamā’ al-Muslimīn* (Kairo: Dar al-Syurūq, 1993), 56.

¹² *Ibid.*, 149.

mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh serta memahami bentuk segala sesuatu.¹³

Dalam filsafat, pengertian jiwa dapat diklasifikasikan dengan bermacam-macam teori, di antaranya: Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga dipandang memiliki jiwa dan raga; Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan jenis kemampuan, yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan; Teori yang memandang jiwa semata-mata sebagai sejenis proses yang tampak pada organisme-organisme hidup; dan Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan pengertian tingkah laku.¹⁴

C. Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an

Hingga kini, tidak terdapat kesepakatan di kalangan ulama mengenai penetapan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an. Meskipun begitu, aspek-aspek tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu Aspek Kebahasaan (*I'jāz Lughawī*); Berita *Ghaib* (*I'jaz Tārīkhī*) Masa Lampau dan Masa Kini; serta Isyarat Ilmiah (*I'jaz 'Ilmī*) yang dapat dilihat dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan (Astronomi, Geologi dan Biologi).¹⁵ Aspek lainnya dari kemukjizatan al-Qur'an juga berupa *I'jāz Tashrī'ī* (peraturan), *I'jāz 'Adadī* (angka) dan *I'jāz Ta'thīrī* (mempengaruhi jiwa manusia).

D. Biografi Tokoh

1. Ibn Jarīr al-Ṭabarī

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kathīr Ibn Ghālib al-Ṭabarī, dengan nama *kunyah* nya Abu Ja'far. Ia lahir di kota Āmul, Ṭabaristan pada tahun 225 H. Ia memulai perjalanan ilmu nya pada usia

¹³ Ibid., 98.

¹⁴ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soeyono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I, 1986), 301.

¹⁵ Abdurrahman, "Mukjizat Al-Qur'an dalam Berbagai Aspeknya," *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, vol.8 (2017), 70.

12 tahun yaitu pada tahun 236 H. Ia mendapatkan ilmu dari beberapa ulama dari berbagai daerah seperti Mesir, Syam dan Iraq, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menetap di Baghdad hingga wafat pada tahun 311 H.¹⁶ Tepatnya Hari Sabtu, 27 Syawal 310 H. dan dimakamkan pada Hari Ahad pagi di Rahbah Ya'qub. Al-Ṭabarī merupakan sosok yang mempunyai kulit sawo matang, bermata lebar, tubuh yang kurus dan tinggi, lisan yang fasih, rambut dan jenggotnya dominan warna hitam.¹⁷

Ayahnya tergolong orang yang berada dan dikenal sebagai pecinta ilmu dan ulama, ia pun senantiasa memotivasi dan mensupport putranya untuk menuntut ilmu. Tanda-tanda kegembiraan yang pernah dilihat oleh ayahnya dalam mimpinya telah menambahkan semangat baginya untuk menimba ilmu.¹⁸

Al-Ṭabarī hidup pada akhir masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, pada saat Islam berada dalam kemajuan dan kesuksesan dalam pemikiran. Al-Ṭabarī sudah hafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, menjadi imam shalat ketika berusia 8 tahun, dan sudah menghafal hadits-hadits serta aktif menulis di usia 9 tahun. Kemudian ia pergi belajar hadits dari guru ke guru.¹⁹

Al-Ṭabarī memulai pendidikannya di kota Āmul, Ṭabaristan, sejak dini sekali. Kemudian al-Ṭabarī melanjutkannya di kota Rayy dengan berguru kepada Ibnu Humaid al-Rāzī.

Sebagaimana tradisi para ulama sejak masa para sahabat dan tabi'in, al-Ṭabarī pun mengembara ke beberapa negeri lainnya guna menuntut ilmu. Ia mengembara ke Baghdad untuk mendengar langsung dari Abū 'Abd Allah

¹⁶ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Al-Qāhira: Dār al-Hadīts, 20), 180.

¹⁷ Yāqūt al-Hamawī al-Rūmī, *Mu'jam al-Udabā'* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1993), 2441.

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari*, ed. Besus Hidayat Amin, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 8-9.

¹⁹ al-Rūmī, *Mu'jam al-Udabā'*, 247-248.

Ahmad bin Hanbal, namun hal itu tidak terwujud karena imam Ahmad terlebih dahulu meninggal dunia sebelum al-Ṭabarī sampai ke Baghdad. Sesampainya di Baghdad, ia menulis hadits dan tinggal di sana untuk beberapa lama. Disamping mempelajari ilmu hadits, ia juga mempelajari ilmu fiqih dan ilmu al-Qur'an, setelah itu ia pergi ke Mesir.²⁰

Dalam perjalanannya ke Mesir, ia menulis dari para Syaikh di Syam dan sekitarnya hingga tiba di Fuṣṭaṭ (Ibukota Mesir lama pada masa pemerintahan Sahabat 'Amr bin 'Aṣ RA.) pada tahun 253 H. Setelah tinggal beberapa lama di Mesir, ia pun pergi ke Syam dan kembali ke Mesir pada tahun 256 H. Dari Mesir, al-Ṭabarī kembali ke Baghdad, dan dari Baghdad ia pergi ke Thabaristan, namun tidak lama menetap, ia pun kembali ke Baghdad dan bermukim di sana hingga wafat.²¹

2. Sayyid Quṭb

Nama lengkap Sayyid Quṭb adalah Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah Kota Asyuth Mesir yaitu kampung yang kental dengan tradisi agama. Tidak heran, dengan tradisi agama yang seperti itu, menjadikan Quṭb kecil pandai dalam ilmu agama juga hafal al-Qur'an sejak belia. Sayyid Quṭb merupakan anak tertua dari 5 bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan.²²

Ayah Sayyid Quṭb, Quṭb Ibrahim, merupakan seorang aktivis *al-Hizb al-Waṭani* yang dipimpin oleh Mustafa Kamil. Ibunya, bernama Fatimah, lahir dalam keluarga bangsawan, dan pamannya, Ahmad Husain Utsman, memiliki pengaruh signifikan terhadap Sayyid Quṭb. Ayahnya meninggal saat Sayyid Quṭb masih remaja, sementara ibunya meninggal pada tahun 1940, menyebabkan rasa duka yang mendalam. Pada saat tersebut, Sayyid Quṭb

²⁰ al-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari*, 9–10.

²¹ Ibid., 11–12.

²² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer (Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur'an)* (Serang: A-Empat, 2021), 103.

menulis sebuah artikel berjudul “Ummat” dalam majalah al-Aṭyaf al-Arba‘āh, mengungkapkan beban berat yang dirasakannya setelah kehilangan ibu tercinta. Kehilangan ayahnya dan kemudian ibunya mempengaruhi perasaan sedih yang mendalam.²³

Sayyid Quṭb memulai pendidikannya di Lembaga non formal sejak usia enam tahun. Pada tahun 1920, ia masuk Madrasah Tsanawiyah di Kairo, di mana ia tinggal bersama pamannya yang berprofesi sebagai guru dan jurnalis. Pada tahun 1925, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Mu’allimin. Pada tahun 1928, Sayyid Quṭb mengikuti kuliah di Dār al-‘Ulūm, Kairo selama dua tahun. Pada tahun 1933, ia meraih gelar Sarjana Pendidikan dan Sastra. Setelah itu, ia bekerja sebagai pegawai kementerian pendidikan hingga tahun 1951. Pada tahun 1939, ia menulis makalah berjudul “*al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur’ān*” untuk majalah al-Mukhtalif, yang mengecam pemikiran al-‘Aqqād yang mengingkari mukjizat Al-Qur’an.²⁴

Pada tahun 1948, Sayyid Quṭb dikirim ke Amerika Serikat untuk mengejar pendidikan dengan metode Barat di Universitas Wilson’s Teachers College, di mana ia meraih gelar MA dalam bidang sastra pendidikan. Pada tahun 1951, ia bergabung dengan organisasi “Ikhwān al-Muslimīn” sebagai pemikir bagi gerakan ini. Pada tahun 1952, secara resmi ia menjadi bagian dari gerakan tersebut dan diangkat sebagai penanggung jawab seksi dakwah pada majalah “Ikhwān al-Muslimīn”.

Tahun 1954, Sayyid Quṭb ditangkap oleh pemerintah Mesir dengan tuduhan melakukan kegiatan subversif anti-pemerintah, dan kemudian dijatuhi hukuman penjara selama 15 tahun. Selama masa tahanan, ia menulis sejumlah karya, termasuk “*Ma’ālim fī al-Ṭarīq*” dan Juz ke-30 dari “*Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*”, sementara Juz sebelumnya ditulis sebelum masuk penjara. Pada

²³ Ibid., 116.

²⁴ Ibid.

tanggal 29 Agustus 1966, Sayyid Qutb dihukum gantung bersama Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy.²⁵

E. Mukjizat Al-Qur'an Dalam Mempengaruhi Jiwa Manusia menurut Imam Al-Tabari dan Sayyid Qutub

1. Penafsiran Ibn Jarir al-Tabari

a. QS. Al-Maidah/5: 83

Dalam Tafsirnya, Ibn Jarir berkata: Allah SWT berfirman, “Apabila orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”, yakni mereka yang sifat-sifatnya telah diberitahukan kepadamu, wahai Muhammad, dan engkau menemukan mereka orang-orang yang paling berbelas kasih kepada orang-orang mukmin, apabila mereka mendengar al-Kitab yang diturunkan kepadamu dan dapat dibaca, تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ “kamu lihat mereka mencururkan air mata”, yakni matanya dipenuhi air mata hingga mengalir bagaikan banjir di Sungai, dan karena penuhnya sampai mengalir deras.

Firman Allah مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ “Disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)”, al-Tabari berkata: Air mata mereka berderai karena mereka tahu bahwa apa yang dibacakan kepada mereka (kitab Allah, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW) merupakan suatu kebenaran.

Hal ini sesuai dengan riwayat:

حدثنا هناد بن السري قال حدثنا يونس بن بكير قال حدثنا أسباط بن نصر الهمداني عن إسماعيل بن عبد الرحمن السدي قال: بَعَثَ النَّجَاشِيُّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِثْنَيْ عَشَرَ رَجُلًا يَسْأَلُونَهُ وَيَأْتُونَهُ بِخَبْرِهِ، فَقَرَأَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَبَكَوْا. وَكَانَ مِنْهُمْ سَبْعَةٌ رَهْبَانٌ وَخَمْسَةٌ قِسْيَانِيَّةٌ فَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ " وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ " إِلَىٰ آخِرِ الْآيَةِ.

Telah menceritakan kepada kami Hannad bin al-Sari, ia berkata: Yunus

²⁵ Ibid., 116–117.

bin Bakir bercerita kepada kami, ia berkata: Asbat } bin Nas } r al-Hamdani bercerita kepada kami dari Isma'il bin Abdirrahman al-Suddi, bahwa Najashi mengutus 12 orang lelaki kepada Rasulullah SAW untuk menanyakan kabar kenabiannya yang akan diberitakan kepadanya (Najashi). Rasulullah SAW lalu membacakan al-Qur'an kepada mereka dan mereka pun menangis. Mereka terdiri dari tujuh rahib dan lima pendeta (ada yang mengatakan lima rahib dan tujuh pendeta). Allah kemudian menurunkan ayat *وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ* hingga akhir ayat.

Dan firman-Nya *يُؤْمِنُونَ رَبَّنَا أَتَيْنَا* “mereka berkata, Ya Tuhan kami, kami telah beriman”. Yakni mereka mengatakan “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami membenarkan apa yang kami dengar dari al-Kitab yang Engkau turunkan kepada Nabi-Mu, Muhammad SAW, kami mengakui bahwa itu benar-benar dari-Mu, dan merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi”

Dan firman Allah, *فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ* “Maka jadikanlah kami saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad SAW)” yakni jadikanlah kami beserta orang-orang yang menjadi saksi dan tetapkanlah kami dalam golongan mereka.²⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an bisa mendatangkan pengaruh bukan hanya kepada umat Islam, tetapi juga kepada orang-orang non-muslim. Dalam penafsiran al-Ṭabarī, orang-orang non-muslim pada ayat di atas adalah kaum Nasrani yang berasal dari Ḥabashah (Ethiopia), yaitu Raja Najashi dan sahabat-sahabatnya. Efek yang ditimbulkan ada dua, yaitu cucuran air mata serta pernyataan keimanan kepada Rasulullah SAW dan Al-Qur'an. al-Ṭabarī juga menghubungkan ayat ini dengan sifat orang-orang Nasrani yang digambarkan dalam ayat sebelumnya sebagai orang-orang yang “paling dekat persahabatannya dengan kaum mukmin”. Meski tidak eksplisit, al-Ṭabarī

²⁶ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīli Ayi al-Qur'ān*, Jilid 3 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1994), 149–150.

tampaknya meyakini bahwa Al-Qur'an bisa mendatangkan pengaruh yang cepat kepada mereka lantaran mereka memiliki hubungan yang dekat dengan umat Islam. Selain itu, al-Ṭabarī juga mengutip riwayat yang menyatakan bahwa orang-orang Nasrani yang menangis saat mendengar bacaan Al-Qur'an itu adalah para pemuka agama mereka (para qassis dan rahib). Hal itu paralel dengan penjelasan Al-Qur'an sendiri bahwa mereka menangis lantaran “kebenaran yang telah mereka ketahui sebelumnya” (mimma> ‘arafu> min al-Haqq).

b. QS. Yunus/10: 57

Allah berfirman kepada makhluk-Nya, يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ, “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu.” Yakni peringatan yang mengingatkanmu akan hukuman Allah dan membuatmu takut akan ancaman Tuhan kalian. Artinya, semua bersumber dari sisi Tuhan kalian, bukan direkayasa oleh Muhammad SAW, tidak pula di adakan oleh seseorang, sehingga kamu mengatakan “kami tidak menjamin keabsahannya, dan sesungguhnya yang dimaksud dengan hal itu oleh Allah adalah Al-Qur'an, yaitu peringatan dari Allah. Dan firman-Nya, وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ “dan penyembuh (penyakit-penyakit) yang ada dalam dada.” Yakni, obat bagi apa-apa yang ada dalam dada dari kebodohan. Denganya Allah menyembuhkan kebodohan orang yang bodoh kemudian mereka terbebas dari penyakitnya. Dengannya Dia menghilangkan dan memberi petunjuk di antara makhluknya siapa yang Dia inginkan diberi petunjuk.

وَهُدًى “dan petunjuk.” Al-Qur'an (merupakan) penjelasan pengharaman dan penghalalan (dari) Allah serta dalil atas ketaatan dan kemaksiatan terhadapnya.

وَرَحْمَةً “Dan Rahmat.” Dia merahmati siapa yang dikehendaki dari makhluk-Nya. Dia menyelamatkannya dari kesesatan pada petunjuk, dan menghindarkannya dari kebinasaan serta kehinaan. Allah menjadikannya

Rahmat bagi orang-orang beriman, namun tidak bagi orang kafir, karena siapa yang kafir terhadapnya berarti telah buta terhadapnya (Al-Qur'an), dan di akhirat nanti balasan kekufuran terhadapnya adalah kekekalan dalam nyala api neraka.²⁷

Pada ayat ini, al-Ṭabarī memaparkan adanya peringatan dari Tuhan pada manusia yang berupa al-Qur'an. Al-Qur'an yang merupakan sebuah pelajaran (yang dapat diambil hikmahnya), petunjuk (pada jalan yang lurus) serta kasih sayang kepada seluruh alam, serta penyembuh atas apa yang ada di dalam dada manusia.

Secara tidak langsung, al-Ṭabarī menyampaikan bahwa al-Qur'an mempunyai berpengaruh besar dalam kehidupan manusia khususnya jiwa manusia itu sendiri, juga bagi seluruh alam semesta.

c. QS. Az-Zumar/39: 22-23

Maksud dari ayat tersebut adalah, Allah berfirman:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ... (22)

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam... (22)

“apakah orang yang hatinya dilapangkan Allah untuk mengenal-Nya, mengakui keesaan-Nya, tunduk kepada pemeliharaan-Nya, dan merendahkan diri taat kepada-Nya?”

...فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ... (22)

Artinya: ...Lalu ia mendapat Cahaya dari Tuhannya... (22)

Maksudnya adalah, maka ia berada dalam kesadaran dan keyakinan, karena Allah menerangi hatinya. Ia mengikuti semua perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, dan melaksanakan semua perbuatan yang diridhai Allah. Apakah ia sama dengan orang yang hatinya dikeraskan oleh Allah, dilalaikan

²⁷ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīli Ayi al-Qur'ān*, Jilid 4 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1994), 219.

dari mengingat-Nya, serta disempitkan dari mendengarkan kebenaran, mengikuti hidayah, dan melakukan perbuatan baik?

Dalam ayat tersebut Allah tidak menyebutkan tentang orang yang keras hatinya. Jawaban dari pertanyaan yang ada dalam ayat ini dapat diketahui oleh orang yang mendengarnya dan dapat dimengerti dari kalimat yang terkandung di dalamnya, karena Allah telah menyebutkan tentang salah satu golongan, sedangkan golongan yang lain disebutkan dalam ayat

...فَوَيْلٌ لِلْفُسِّيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ... (22)

Artinya: ...Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah... (22)

Maksud dari potongan ayat tersebut adalah, celakalah bagi orang-orang yang memiliki hati keras, menolak serta tidak mau berdzikir mengingat Allah (Menolak Al-Qur'an yang telah diturunkan oleh Allah). Allah mengingatkan hamba-Nya yang tidak mau beriman dan membenarkan isi kandungan Al-Qur'an.

Kemudian al-Tabari> mencantumkan beberapa riwayat ahli takwil:

حدثنا بشر قال حدثنا يزيد قال حدثنا سعيد عن قتادة قوله: (أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ): يَعْنِي كِتَابَ اللَّهِ هُوَ الْمُؤْمِنُ بِهِ يَأْخُذُ وَإِلَيْهِ يَنْتَهِي.

Bisyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid berkata kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat "yaitu kitab Allah (al-Qur'an). Orang mukmin yang beriman pada al-Qur'an, melaksanakan perintah yang terdapat di dalamnya, dan menjauhi segala larangan yang terkandung di dalamnya."

حدثنا محمد قال حدثنا أحمد قال حدثنا أسباط عن السدي قوله: (أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ). قَالَ: وَسَعَ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ، وَالنُّورُ الْهُدَى

Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad berkata kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

tentang ayat **اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ** ia berkata “Allah melapangkan dadanya untuk menerima agama Islam. Makna **نُورٍ** adalah hidayah”

حُدِّثْتُ عَنْ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ ابْنِ جَرِيحٍ عَنْ مَجَاهِدٍ قَوْلَهُ تَعَالَى: (أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ).
قال: لَيْسَ الْمُنْشَرَحُ صَدْرُهُ مِثْلَ الْقَاسِيِ قَلْبُهُ

Diceritakan kepadaku dari Ibn Abi Za'idah, dari Ibn Juraij, dari Mujahid tentang ayat **اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ** ia berkata,. “Tidaklah sama antara orang-orang yang telah dilapangkan dadanya dengan orang yang dikeraskan hatinya.”

أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (22)

Artinya: ...Mereka itu dalam kesesatan yang nyata (22)

Orang-orang yang hati keras seperti diuraikan di atas berarti telah berada dalam kesesatan yang nyata.

Pada ayat berikutnya,

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا... (23)

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an, yang serupa... (23)

Yaitu mutu ayat-ayatnya, tidak ada perbedaan di dalamnya dan tidak ada kontradiksi.

مَّثَانِي “Berulang-ulang”, mengandung berita-berita, hukum-hukum, ketetapan-ketetapan, dan hujjah-hujjah yang berulang-ulang. Demikian menurut riwayat-riwayat:

حدثني يعقوب بن إبراهيم قال حدثنا ابن عليّ عن أبي رجاء عن الحسن في قوله: (اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَّثَانِي). قال: نَتَى اللَّهُ فِيهِ الْقَضَاءُ، تَكُونُ السُّورَةُ فِيهَا الْآيَةُ فِي سُورَةٍ أُخْرَى آيَةً تُشَبِّهُهَا. وسئل عنها عكرمة.

Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, dari al-Hasan tentang ayat **اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَبِهًا مَّثَانِي**. Dia berkata: “di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan suatu ketetapan hukum secara berulang-ulang. Dalam satu ayat pada sebuah surat

terdapat suatu ketetapan hukum, sedangkan dalam satu ayat ada satu ayat lain terdapat ketetapan hukum yang serupa. Ikrimah pernah ditanya tentang masalah ini”.

حدثنا بشر قال حدثنا يزيد قال حدثنا سعيد عن قتادة: (مَّثَانِي). قال: تَتَى اللّهُ فِيهِ الْفَرَائِضَ وَالْقَضَاءَ وَالْحُدُودَ.

Bisyir menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang ayat.(مَّثَانِي) Dia berkata: “Allah menyebutkan tentang kewajiban secara berulang-ulang, demikian pula dengan keputusan hukum dan hudud”

...تَفْشَعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ... (23)

Artinya: ...Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya... (23)

Jika al-Qur'an dibacakan, kulit orang-orang yang mendengarnya bergetar karena takut kepada Tuhan mereka.

...ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ... (23)

Artinya: ...Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah... (23)

...ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ... (23)

Artinya: ...Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya... (23)

Peristiwa yang telah diurai di atas, merupakan petunjuk dan pertolongan dari Allah untuk mereka. Dengan al-Qur'an itu, Allah memberikan hidayah kepada hamba-hamba Nya yang Dia kehendaki.

...وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (23)

Artinya: ...Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada

baginya seorang pemberi petunjuk baginya (23)

Maksudnya ialah, barangsiapa dibiarkan dan tidak mendapat pertolongan untuk beriman dan membenarkan isi kandungan al-Qur'an, maka sungguh ia telah disesatkan dari al-Qur'an dan tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Tidak ada yang dapat memberikan pertolongan untuknya dan tidak ada pula yang dapat membimbingnya untuk mengikuti al-Qur'an.²⁸

Pada ayat 22, al-Tabari menjelaskan adanya perbedaan antara jiwa yang Allah lapangkan dengan yang tidak. Pada jiwa yang Allah lapangkan, maka ia mendapat cahaya (hidayah) dari Tuhannya. Sedangkan ia yang hatinya keras, ia berada dalam kesesatan.

Ayat berikutnya, seperti dicantumkan dalam riwayat bahwa ia diturunkan ketika para sahabat bertanya tentang suatu kisah yang kemudian Allah turunkan ayat tersebut. Dalam ayat ini pula al-Tabari juga secara tidak langsung menjelaskan adanya pengaruh al-Quran kepada manusia, yaitu secara fisik dan non fisik. Secara fisik yaitu kulit mereka menjadi menggigil dan non fisik yaitu jiwa mereka menjadi tenang.

2. Sayyid Quṭb

a. QS. Al-Maidah/5: 83

Menurut Sayyid Quṭb, ayat ini adalah sebuah gambaran hidup yang dilukiskan oleh Al-Qur'an mengenai golongan manusia yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman. Yakni, bahwa mereka apabila mendengar Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah ini bergoncanglah perasaan mereka, luluhlah hati mereka, dan melelehlah air mata mereka karena terkesan secara amat mendalam terhadap kebenaran yang mereka dengar. Kebenaran yang baru pertama mereka dapatkan, yang tidak

²⁸ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīli Ayi al-Qur'ān*, Jilid 6 (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1994), 379.

cukup mereka ungkapkan kesannya dengan kata-kata melainkan dengan air mata yang berderai. Hal ini menunjukkan adanya kesan yang amat dalam di hati manusia, yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Sehingga, air matanya mengalir untuk mewakili perkataannya, dan untuk melampiaskan keterharuannya yang sangat mendalam.

Mereka tidak cukup dengan mencururkan air mata ini saja, san mereka juga tidak pasif dengan kesan yang dalam yang diperolehnya saat mendengar Al-Qur'an itu dan di dalam merasakan kebenaran yang dikandungnya... Mereka tidak terpesona dengan mencururkan air matanya, lantas selesai urusannya terhadap kebenaran ini. Akan tetapi, mereka maju ke depan untuk bersikap proaktif terhadap kebenaran ini... yaitu menerimanya, mengimaninya, mematuhinya, dan menyatakan keimanan ini dengan terus terang.

يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ “Mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami telah beriman. Maka, catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad).’”

Pertama-tama, mereka menyatakan kepada Tuhan akan keimanan mereka kepada kebenaran yang telah mereka ketahui ini. Kemudian mereka berdoa kepada-Nya supaya Dia memasukkan mereka ke dalam daftar orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran ini. Juga supaya menjadikan mereka dapat menempuh jalan hidup umat yang berpegang teguh atas kebenaran ini di dunia..., yaitu umat Islam. Mereka telah menyaksikan bahwa agama Islam ini adalah agama yang benar, dan telah memberikan kesaksiannya dengan lisannya dan tindakannya serta gerakannya untuk menegakkan kebenaran ini di dalam kehidupan manusia... Maka, saksi-saksi yang baru ini bergabung kepada umat Islam, dan mempersaksikan kepada Tuhannya terhadap keimanan mereka kepada kebenaran yang diikuti oleh umat ini. Mereka memohon

kepada Allah agar Dia mencatat mereka di dalam daftar para saksi kebenaran itu.

Sesudah itu mereka menyatakan tidak mau dihalangi oleh apapun dari iman kepada Allah. Atau, mereka menganggap sebagai sikap yang mungkar kalau mereka mendengar kebenaran lantas tidak mau mengimaninya. Atau, tidak menginginkan diterimanya iman mereka oleh Tuhan mereka dan diangkatnya derajat mereka di sisi-Nya, lantas dimasukkannya mereka ke dalam golongan orang-orang yang shaleh.²⁹

Pada ayat ini, Sayyid Quṭb berpendapat adanya pengaruh al-Qura'n terhadap jiwa manusia, yaitu dengan mendengar bacaan al-Qur'an terdapat sikap reaktif dan pro aktif manusia. Sikap reaktif yaitu mencururkan air mata, sedangkan sifat pro aktif yaitu menerimanya, mengimaninya, mematuhi, dan menyatakan keimanan ini dengan terus terang.

b. QS. Yunus/10: 57

Semua itu telah datang kepadamu di dalam kitab yang kamu ragukan itu. Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu. Karena itu, kitab ini tidak dibuat-buat dan tidak tercampur dengan sesuatu pun dari karya manusia.

Telah datang kepadamu Pelajaran untuk menghidupkan hatimu, dan untuk mengobati hatimu dari *khurafat* yang telah memenuhinya, keraguan yang mendominasinya, penyelewengan yang menjadikannya sakit, dan dari keguncangan yang membingungkan. Ia datang untuk mencurahkan obat, kesembuhan, keyakinan, ketenteraman dan keselamatan bersama iman.

Ia adalah pelajaran bagi orang yang oleh iman telah diberi petunjuk ke

²⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Juz VII*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 309.

jalan yang benar dan sebagai Rahmat dari kesesatan dan adzab. ³⁰

Pada penafsiran QS. Yunus/10: 57 ini, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa pelajaran yang diturunkan oleh Allah SWT yang berupa al-Qur'an merupakan sebuah penghidupan untuk hati manusia, yang dapat mengobati hati dari *khurafat*, keraguan, penyelewengan dan kebingungan serta menjadi obat, kesembuhan, keyakinan, ketentraman dan keselamatan bersama iman. Dengan itu pula, dapat diketahui bahwa al-Qur'an dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan penghidupan dan penyembuhannya.

c. QS. Az-Zumar/39: 22-23

Sebagaimana Allah menurunkan air dari langit, lalu memfungsikannya untuk menumbuhkan tanaman yang berlainan warnanya, demikian pula Dia menurunkan peringatan dari langit yang disambut oleh kalbu yang hidup. Sehingga, kalbu pun merekah, terbuka, dan bergerak sebagai makhluk hidup. Sedangkan, kalbu yang keras meneriam peringatan itu bagaikan batu keras yang mati dan tidak bercelah.

Allah membukakan kalbu untuk menerima Islam. Dia mengetahui mana kalbu yang memiliki kebaikan, lalu Dia mengantarkan kepada Cahaya-Nya sehingga ia pun bersinar dan bercahaya. Perbedaan antara kalbu yang ini dan kalbu yang keras sangatlah jauh.

...فَوَيْلٌ لِلنَّفْسِيَّةِ فَؤُؤُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِينٍ (22)

Artinya: Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata (22).

³⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Juz XI*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 138.

Ayat ini menggambarkan hakikat kalbu yang dapat menerima Islam, lalu terbuka dan menerimanya. Ayat ini menggambarkan keadaan kalbu bersama Allah, kondisi keterbukaan, kelapangan, kepekaan, keceriaan, keterangan, dan kilauannya. Ayat ini pun mendeskripsikan hakikat kalbu lainnya yang keras, kasar, mati, lekang, pepadat dan gelap. Barangsiapa yang kalbunya dibukakan Allah untuk menerima Islam yang dianugerahi Cahaya-Nya, ia benar-benar tidak sama dengan kalbu yang keras sehingga tidak mau mengingat Allah. Alangkah jauhnya perbedaan antara kalbu yang ini dengan kalbu yang itu.

Demikianlah, ayat kedua mengilustrasikan kondisi dimana kaum mukminin menerima al-Qur'an ini yang sesuai dan tiada perbedaan karakteristiknya, arahnya, spiritnya, dan tabiatnya. Kitab ini serupa mutu ayatnya. Kitab ini diulang-ulang bagiannya, kisahnya, pengarahannya, dan panoramanya. Namun bagian-bagian itu tidak berlainan dan tidak kontradiktif. Pengulangan di berbagai surah selaras dengan hikmah, dan hikmah ini terwujud melalui pengulangan tersebut. Juga tetap dalam keserasian dan kestabilan pada landasan yang kokoh dan mirip, tidak bertentangan dan kontradiksi.

Orang-orang yang takut dan bertakwa kepada Rabbnya serta hidup dalam kewaspadaan, kecemasan, penantian, dan harapan... menerima peringatan ini dengan gemetar, menggigil, dan sangat terpengaruh. Sehingga kulitnya bergetar, lalu jiwanya tenang dan kalbunya gandrung terhadap peringatan ini. Kemudian kulitnya mereda dan kalbunya merasa nyaman dengan *dzikrullah*.

Itulah ilustrasi yang hidup dan sensitif yang dilukiskan melalui sejumlah kata-kata, seolah-olah kata-kata itu bergerak.

... ذٰلِكَ هُدٰى اللّٰهُ يَهْدِيۡ بِهٖۡ مِّنۡ يَّشَآءُ ۗ (23)...

Artinya: ...Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya...(23).

Tidaklah kalbu berdenyut seperti itu kecuali tatkala digerakkan oleh jemari al-Rahman kepada petunjuk, tanggapan dan Cahaya. Allah mengetahui hakikat kalbu mana yang mesti dibalas dengan hidayah atau kesesatan,

وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (23)

Artinya: Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemberi petunjuk baginya (23).

Dia menyesatkan kalbu karena Dia mengetahui hakikat yang membuatnya berakar pada kesesatan. Hakikat yang tidak sudi menerima petunjuk dan tidak cenderung kepadanya sedikitpun. Kemudian disuguhkan apa yang dinantikan oleh kaum sesat pada hari kiamat dalam pemandangan menakutkan; pada saat tiba waktunya memanen amal.³¹

Mengenai dua ayat ini, Sayyid Qutb mula-mula memberi keterangan tentang perbedaan kalbu yang terang dan gelap, sehingga kalbu yang gelap sangatlah sukar untuk menerima ajaran Islam, bahkan enggan untuk mengingat Allah. Kemudian pada ayat berikutnya, dijelaskan juga bahwa al-Quran berpengaruh kepada jiwa manusia. Dengan adanya dua jenis kalbu yang dipaparkan pada ayat sebelumnya, maka kalbu yang bersih, terang, takut dan bertakwa kepada Tuhannya, menerima peringatan dalam ayat ini dengan gemetar, menggigil dan sangat terpengaruh. Sehingga kulitnya bergetar, jiwanya tenang, dan kalbunya gandrung terhadap peringatan ini. Kemudian kulitnya mereda dan kalbunya merasa nyaman dengan *dzikrullah*.

F. Analisis Konparatif terhadap penafsiran Imam Al-Tabari dan

³¹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Juz XXIV*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 77.

Sayyid Qutub Tentang Mukjizat Al-Qur'an Dalam Mempengaruhi Jiwa Manusia

Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan mukjizat al-Qur'an dalam memengaruhi aspek psikologis manusia, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Māidah/5: 83, QS. Yūnus/10: 57, dan QS. Az-Zumar/39: 22–23, baik Ibn Jarīr al-Ṭabarī maupun Sayyid Quṭb sepakat bahwa al-Qur'an memiliki daya pengaruh yang mendalam terhadap jiwa manusia.

Mereka menekankan bahwa ketika al-Qur'an dibacakan, respon emosional yang muncul pada individu mencerminkan kedalaman pengaruh spiritualnya—seperti tetesan air mata sebagai ekspresi keimanan, rasa takut kepada Tuhan yang menimbulkan kegelisahan fisik seperti merinding dan menggigil, serta ketenangan jiwa yang diperoleh dari ayat-ayat suci tersebut. Selain itu, al-Qur'an juga dipandang sebagai sumber pelajaran, penyembuhan, petunjuk, dan rahmat bagi seluruh manusia.

Pertama, Sayyid Quṭb cenderung memberikan penafsiran yang lebih rinci dan analitis. Sebagai contoh, dalam menafsirkan QS. Al-Māidah/5: 83, Sayyid Quṭb tidak hanya menyebutkan bahwa pendengar al-Qur'an meneteskan air mata dan menyatakan keimanan, seperti yang dilakukan al-Ṭabarī, tetapi juga mengelompokkan respons manusia menjadi dua bentuk, yakni reaktif dan proaktif. Ia bahkan menjelaskan tahapan-tahapan emosional yang dialami oleh mereka yang mendengarkan bacaan al-Qur'an, sehingga penafsirannya tampak lebih sistematis dan mendalam.

Kedua, Ibn Jarīr al-Ṭabarī lebih banyak mengutip riwayat hadis sebagai dasar penafsirannya, yang tidak ditemukan dalam pendekatan tafsir Sayyid Quṭb. Misalnya, dalam menafsirkan QS. Al-Māidah/5: 83, al-Ṭabarī mengutip sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan peristiwa kedatangan dua belas utusan Raja Najāshī kepada Rasulullah SAW, yang kemudian menangis setelah mendengar bacaan al-Qur'an. Hal

serupa juga ditemukan dalam penafsirannya terhadap QS. Az-Zumar/39: 22–23, di mana ia menyebutkan konteks turunnya ayat berdasarkan riwayat yang menunjukkan pertanyaan para sahabat kepada Nabi mengenai suatu kisah.

Dengan demikian, perbedaan utama antara keduanya terletak pada pendekatan metodologis: Sayyid Quṭb lebih interpretatif dan konseptual, sedangkan al-Ṭabarī lebih tekstual dan historis melalui penggunaan riwayat.

SIMPULAN

Ibn Jarir al-Ṭabarī dan Sayyid Quṭb, keduanya adalah mufasir terkemuka yang meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki pengaruh yang mendalam terhadap keadaan batin dan jiwa manusia, terutama dalam konteks ayat-ayat tertentu seperti QS. Al-Maidah/5: 83, Yunus/10:57, dan Az-Zumar/39: 22-23. Kepercayaan ini tercermin dalam penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tersebut, di mana keduanya menekankan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya menyentuh akal, tetapi juga meresapi dan membentuk dimensi spiritual dan moral dalam diri manusia.

Persamaan Pandangan Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Sayyid Quṭb tentang Mukjizat al-Qur'an dalam mempengaruhi Jiwa Manusia yaitu dalam tafsir QS. Al-Maidah/5: 83, Yunus/10:57 dan Az-Zumar/39: 22-23 keduanya menafsirkan adanya pengaruh al-Qur'an terhadap jiwa manusia yaitu ketika dibacakan al-Qur'an, mereka mencururkan air mata, menyatakan keimanannya, kulit menjadi menggigil dikarenakan takutnya kepada Tuhannya dan jiwanya menjadi tenang. Al-Qur'an juga menjadi pelajaran, penyembuh, petunjuk dan kasih sayang bagi seluruh alam semesta.

Adapun perbedaan utama antara keduanya terletak pada pendekatan metodologis: Sayyid Quṭb lebih interpretatif dan konseptual, sedangkan al-Ṭabarī lebih tekstual dan historis melalui penggunaan riwayat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. "Mukjizat Al-Qur'an dalam Berbagai Aspeknya." *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, vol.8 (2017): 68–85.

- Ali, Hasan Muhammad Abdul Aziz, dan Robiatul Adawiyah Muhammad. “al-I’jāz al-Ta’t̤hīrī li al-Qur’ān al-Karīm: Anwā’uhu wa Makānatuhu bayna Wujūh al-I’jāz” (t.t.).
- Al-Qaṭṭan, Manna’ Khalīl. *Mabāḥits fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. terj. Mudzakir AS. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2004.
- al-Aṣfahānī, al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Dimaskus: Dār al-Qalam, 2009.
- al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Al-Qāhira: Dār al-Hadīts, 20.
- Indonesia, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Rawamangun, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. terj. Soeyono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*. Edisi kedua, Cetakan keempat. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Najāṭī, Muhammad Ustman. *Al-Dirāsāt al-Nafsāniyah ‘Inda al-‘Ulamā’ al-Muslimīn*. Kairo: Dar al-Syurūq, 1993.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fī Zilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an, Juz VII*. terj. As’ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- . *Tafsir fī Zilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an, Juz XI*. terj. As’ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- . *Tafsir fī Zilalil Qur’an: Di Bawah Naungan Al-Qur’an, Juz XXIV*. terj. As’ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Tasnim Abdul, dan Sharifah Norshah Bani Syed Bidin. “Konsep Dan Perkembangan Penggunaan Terminologi I’jāz Ta’t̤hīrī Dalam Pengajian Al-Quran.” *IJQK: International Journal of Al-Qur’an and Knowledge*, vol.1, no. 2 (2021): 39–50.
- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer (Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan ayat Al-Qur’an)*. Serang: A-Empat, 2021.
- al-Rūmī, Yāqūt al-Hamawī. *Mu’jam al-Udabā’*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Cet. 2. Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Cet. 6. Bandung: Alfabeta, 2008.
- al-Ṭabarī, Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. ed. Besus Hidayat Amin. terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- al-Ṭabarī, Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīli Āyi al-Qur’ān, Jilid 3*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1994.
- . *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi’ al-Bayān ‘An Ta’wīli Āyi al-Qur’ān, Jilid 4*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 1994.

- . *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi al-Qur'ān, Jilid 6*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1994.
- Wahid, Musleh, Ach. Nurholis Majid, Muhtadi Abdul Mun'im, Ghazi Mubarak, Ahmadi, Iwan Kuswandi, Saiful Anam, Moh. Maqbul Mawardi, dan Heri Fadli Wahyudi. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir*. Sumenep: IDIA Press, 2023.s
- al-Zamakhshari, Mahmud bin 'Umar bin Ahmad. *Asās al-Balāghah*. Al-Tab'ah 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.